



**Tradisi *Hanta Ua Pua*: Geliat Islamisasi dan Strategi Ulama dalam Menyebarkan Islam di Bima**

***Hanta Ua Pua Tradition: Islamization Movement and Ulama’s Strategy in Spreading Islam in Bima***

**Aksa**

*Fakultas Adab dan Humaniora Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar*

*Jalan. H. M. Yasin Limpo Nomor. 36*

*Email: aksa131288@gmail.com*

<b>Info Artikel</b>	<b>Abstract</b>
<p><b>Diterima</b> 10 Juli 2022</p> <p><b>Revisi I</b> 14 Agustus 2022</p> <p><b>Revisi II</b> 30 September 2022</p> <p><b>Disetujui</b> 21 Oktober 2022</p>	<p>Tulisan ini menjelaskan tentang tradisi <i>Hanta Ua Pua</i> dalam geliat Islamisasi dan dan strategi akomodasi dakwah oleh ulama Melayu di Kesultanan Bima. Jenis penelitian ini adalah penelitian sejarah dengan menggunakan pendekatan sosiologi agama dan antropologi budaya. Pengumpulan data dilakukan dengan studi dokumen, kajian arsip dan kepustakaan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa geliat awal Islamisasi di Kesultanan Bima mendapat respon baik dari masyarakat dan penguasa setempat. Sultan Abdul Khair pasca konversi agama berkomitmen menjunjung tinggi ajaran agama Islam. Langkah kongkritnya dengan menjadikan Islam sebagai agama resmi Kesultanan. Namun, pasca meninggalkan Sultan Abdul Khair syiar Islam mulai redup karena sempat terjadi kekosongan mubaliq di Kesultanan Bima. Selain itu, sultan Abdul Khair Sirajuddin yang menggantikan ayahnya kurang peduli dengan agama Islam dan mengabaikan nasehat ulama di awal kekuasaannya. Tradisi <i>Hanta Ua Pua</i> merupakan satu strategi dakwah yang dilakukan oleh ulama dalam mengeliatkan syiar Islam dengan tetap mengakomodir budaya masyarakat Bima. Mengingat pancaran sinar Islam di masyarakat dan kalangan istana saat itu mulai meredup. Atas keberhasilan ulama menarik hati sultan, Sirih Puan atau tradisi <i>Hanta Ua Pua</i> menjadi perayaan resmi dalam upacara adat kesultanan. Tradisi ini juga menjadi salah satu dari tiga perayaan akbar di lingkup kesultanan Bima.</p> <p><b>Kata Kunci:</b> <i>Hanta Ua Pua</i>, Islamisasi, Strategi Akomodasi, Bima.</p> <p><i>This paper describes the Hanta Ua Pua tradition in the stretch of Islamization and the strategy of accommodation of da'wah by Malay clerics in the Sultanate of Bima. This type of research is historical research using the sociological approach of religion and cultural anthropology. Data was collected by means of document studies, archives and literature studies. The results showed that the initial stretch of Islamization in the Sultanate of Bima received a good response from the</i></p>

*community and local authorities. Sultan Abdul Khair after the religious conversion is committed to upholding the teachings of Islam. The concrete step was to make Islam the official religion of the Sultanate. However, after leaving Sultan Abdul Khair, the symbols of Islam began to dim because there had been a vacancy for preachers in the Bima Sultanate. In addition, the sultan Abdul Khair Sirajuddin who succeeded his father was less concerned with Islam and ignored the advice of the ulama at the beginning of his reign. The Hanta Ua Pua tradition is a da'wah strategy carried out by scholars in observing Islamic symbols while still accommodating the culture of the Bima people. Considering the radiance of Islam in society and the palace at that time began to dim. For the success of the ulama in attracting the sultan's heart, Sirih Puan or the Hanta Ua Pua tradition became an official celebration in the sultan's traditional ceremony. This tradition is also one of the three major celebrations within the Bima sultanate.*

**Keywords:** *Hanta Ua Pua, Islamization, Accommodation Strategy, Bima.*

## PENDAHULUAN

Hadirnya Islam di Jazirah Arab yang dibawa oleh Nabi Muhammad SAW menjadi penanda lahirnya tatanan baru, dunia baru, orientasi baru, cita-cita baru, misi baru, kebudayaan serta peradaban yang baru (Sunanto, 2005, p. 1). Sebagai sebuah peradaban baru, Islam telah menampilkan wajah baru mengubah masyarakat di dunia arab yang awalnya tidak beradab (*jahiliyah*) menjadi masyarakat yang berperadaban tinggi.

Secara historis, Islamisasi di Nusantara yang dilakukan oleh ulama, mubalig, sufi, dan pedagang berlangsung secara damai. Mereka yang membawa Islam berasal dari Mekkah, Persia, Gujarat dan Cina melalui jalur perdagangan dan pernikahan. Islam periode awal mendapatkan ruang di pantai timur aceh dan selanjutnya diterima baik oleh masyarakat di Semenanjung Malaka. Selanjutnya, Islamisasi menyisir kota-kota pelabuhan di pantai utara pulau Jawa dan daerah-daerah yang berada di jalur rempah Nusantara (Azra, 1994).

Kenyataan sejarah menunjukkan bahwa proses pengislaman di Alam Melayu Nusantara berlangsung dalam suasana yang tidak seragam. Penerimaan Islam oleh

masyarakat Nusantara dari daerah yang satu ke daerah yang lainnya tidaklah bersamaan, baik dari waktu kehadiran, maupun karakter dan watak budaya lokal yang dihadapi oleh ulama dalam syiar Islam.

Sebagai contoh, masuknya Islam di daerah pesisir lebih muda dibandingkan dengan daerah pedalaman. Hal ini disebabkan oleh budaya maritim yang berkembang di daerah pesisir dan masyarakatnya sangat terbuka terhadap kehidupan kosmopolitan. Sementara masyarakat yang memiliki budaya agraris dan hidup di daerah pedalaman cenderung lebih tertutup.

Islamisasi Kerajaan Bima tidak jauh berbeda dengan proses islamisasi di Kerajaan-kerajaan Islam bagian timur Nusantara. Secara umum ada tiga ciri berkaitan dengan proses masuk dan berkembangnya Islam di Nusantara diantaranya yaitu;

*Pertama*, masuknya Islam mengacu pada kehadiran individu atau sekelompok umat Islam melalui kontak sosial (pernikahan, perdagangan, dan pendidikan);

*Kedua*, Islam masuk di Kerajaan Bima ditandai dengan terbentuknya komunitas Muslim dan membangun kultur baru, misalnya

Kampung Melayu (*Kampo Malayu*) yang berada di jantung wilayah kesultanan Bima dan perkampungan orang-orang Bugis (*Kampo Bugi*) di bagian pesisir timur daerah Bima;

*Ketiga*, perspektif formal yang mengemukakan bahwa agama Islam masuk berdasarkan pengakuan elit istana sekaligus menjadikan Islam sebagai agama negara. Pandangan pertama dan kedua tidak menutup kemungkinan bahwa Islam masuk dan diterima oleh masyarakat Bima jauh sebelum diterima secara resmi oleh bangsawan di kalangan istana. Sementara pandangan ketiga adalah wacana dominan sangat erat kaitannya dengan Islamisasi di Kerajaan Bima yang sangat elitis (Aksa, 2022, p. 93-94).

Hubungan erat ulama-raja di atas tentu saja memiliki dasar historis yang kuat, bisa di lacak dalam proses islamisasi yang sejalan dengan pembentukan kerajaan dan perkembangan dalam bidang ekonomi dan perdagangan. Jajat Burhanuddin mengemukakan bahwa para pedagang muslim mancanegara, yang merupakan satu segmen penting dalam perdagangan jarak jauh, mereka menetap dan membentuk komunitas dagang di Indonesia. Akibatnya, dari kota dagang itulah proses islamisasi berlangsung, yang kemudian mencapai puncaknya pada abad ke-13 seiring transformasi kota-kota dagang menjadi kerajaan-kerajaan Islam (Burhanuddin, 2017).

Dengan pola perkembangan demikian, Islam sejak awal telah menjadi bagian penting dari proses pembentukan kerajaan. Selain itu, andil para ulama yang cukup berkompoten dalam bidang agama, memiliki peran berarti, di samping elit ekonomi atau

orang kaya (Kathirithamby-Wells, 1986, p. 256-267). Ulama dengan legitimasi dan otoritas keagamaan tampil meyakinkan masyarakat dalam menyebarkan ajaran Islam di Bima. Sejak konversi agama oleh empat elit bangsawan sampai terbentuknya institusi politik Islam di wilayah kesultanan Bima.

Ulama sebagai aktor utama dalam Islamisasi, penting membaca realitas sosial dan budaya yang berkembang di tengah masyarakat yang menjadi sasaran dakwah dan syiar Islamnya. Selain Ulama, terbentuknya peradaban Islam juga karena peran yang dimainkan oleh Umara sebagai aktor yang memiliki kewenangan dan legitimasi kekuasaan. Ulama dan Umara adalah dua aktor yang turut membentuk peradaban sepanjang sejarah perjalanan umat Islam dari Jazirah Arab hingga Nusantara. Kesultanan Bima sebagai salah satu dari ratusan kesultanan di Nusantara, telah mencatat hubungan erat antara Ulama dan Umara dalam membangun Peradaban Islam di sisi timur Pulau Sumbawa (Aksa, 2021, p. 306).

Salah satu bukti yang telah di wariskan oleh Ulama dan Umara di Kesultanan Bima yaitu dengan hadirnya Tradisi *Hanta Ua Pua*. Tradisi ini lahirnya sebagai strategi dakwah yang dimainkan oleh Ulama di tengah kebuntuan dalam menegosiasikan kembali ajaran Islam kepada Sultan sebagai penguasa Kesultanan Bima. Sultan Abdul Khair Sirajuddin (Sultan Bima Ke-2) yang telah dilantik dalam usia muda tidak terlalu memperhatikan dakwah Islam di daerah kekuasaannya. Karena itu, ulama-ulama yang mendakwakan Islam memikirkan ulang dakwah kontekstual sebagai cara baru dalam melunakkan

hati Sultan. Strategi ini penting dilakukan agar ulama mendapatkan ruang gerak dalam dakwah dan ajaran Islam bisa diterima baik di kalangan penguasa masyarakat Bima.

Sampai sekarang tradisi *Hanta Ua Pua* telah menjadi satu perayaan penting bagi masyarakat Bima sejak diresmikan oleh Sultan Bima sebagai perayaan resmi Kesultanan. Tradisi *Hanta Ua Pua* dilaksanakan sebagai momentum dalam memperingati dan merayakan hari lahirnya Nabi Muhammad SAW yang jatuh pada *Wura Molu* (bulan maulid atau bulan Rabiul Awal) selama *sajuma'a* (sepekan atau sejummat). Secara umum, tradisi akbar yang dirayakan oleh Kesultanan selain tradisi *Hanta Ua Pua*, yaitu Hari Raya Idul Fitri (*Aru Raja To'i*) dan Hari Raya Idul Adha (*Aru Raja Na'e*). Ketiga perayaan dalam tradisi Islam di Bima tersebut dikategorikan sebagai tradisi akbar (upacara besar) yang dilaksanakan hanya tiga kali dalam setahun (*Rawi Na'e Matolu Kali Samba'a*). Mengingat pentingnya tradisi *Hanta Ua Pua* sebagai momen historis dalam menjejak geliat syiar Islam oleh ulama Melayu di Bima. Maka penulis menguraikan dalam tulisan ini secara mendalam.

### **Kajian Pustaka**

Dalam pustaka pustaka, peneliti mengkaji sebagian dari literatur yang berkaitan dengan topik penelitian dan hasil penelitian sebelumnya untuk dijadikan acuan penelitian yang akan dilakukan. Berikut adalah beberapa referensi dan pekerjaan terkait:

*Pertama*, tulisan Nurrofikah dan Mukhammad Murdiono yang berjudul "Tradisi *Hanta Ua Pua* Sebagai Upaya Pelestarian Budaya Religi di Bima".

Tulisan ini telah diterbitkan dalam *Jurnal Antropologi: Isu-Isu Sosial Budaya* yang diterbitkan pada bulan Juni Tahun 2020 Volume. 22 Nomor. 01. Kajian tentang *Hanta Ua Pua* dinilai sebagai bentuk penghormatan terhadap ajaran Islam dan ulama. Tradisi ini mengandung nilai-nilai (sosial, spiritual, dan pendidikan). Karena itu, *Hanta Ua Pua* menjadi bukti pintu masuk dan perkembangan budaya Islam di Bima yang harus di jaga dan dilestarikan.

*Kedua*, tulisan Jumiati tahun 2017 yang berjudul "*Hanta Ua Pua: Sejarah Tradisi Keagamaan di Bima Abad XVII-XXI*". Hasil kajian menunjukkan bahwa *Hanta Ua Pua* selain sebagai pengingat dan simbolisasi budaya juga sejalan dengan ajaran agama Islam. Selain itu, tradisi *Hanta Ua Pua* bagi ulama menjadikannya sebagai strategi dakwah yang memiliki pesan spiritual, moralitas dan etika yang diekspresikan dalam tradisi.

*Ketiga*, tulisan Asbah tentang "Upacara *Ua Pua* Sebagai Media Dakwah dan Syiar Islam Pada Penyebaran Agama Islam Di Bima". Tulisan Asbah lebih fokus menjelaskan tentang pelaksanaan *Hanta Ua Pua*. Tradisi ini merupakan wahana dakwah dalam mengokohkan keislaman masyarakat Bima. Tradisi ini diawali dengan upacara peringatan maulid dilanjutkan dengan beberapa atraksi kesenian dan budaya Bima dalam puncak pelaksanaan *Hanta Ua Pua* dan diakhiri dengan ceramah agama. Tradisi ini dilaksanakan dalam rangka menghormati ulama yang berasal dari Sumatera yang berjasa dalam syiar Islam di Kesultanan Bima.

*Keempat*, tulisan oleh Zuriatin dan Nurhasanah "Kebudayaan Islam

yang Berkembang di Kesultanan Bima pada Abad Ke XVII M<sup>''</sup>. Tulisan ini telah diterbitkan dalam Jurnal Pendidikan IPS. Juli-Desember 2018 Volume 8. Nomor 2. Fokus kajian ini menguraikan tentang beberapa tradisi yang telah membudaya di Kabupaten Bima. Tradisi yang disinggung di antaranya *Rimpu*, *Dali*, *Khitanan* dan Tradisi *Hanta Ua Pua*.

Dari keempat tulisan ini belum ada yang secara spesifik mengkaji tentang *Hanta Ua Pua* sebagai satu tradisi penting dalam membaca geliat Islamisasi periode awal. Termasuk strategi akomodasi yang dimainkan oleh ulama dalam syiar islam di Kesultanan Bima. Dan yang tidak kalah penting yaitu kehadiran tradisi *Hanta Ua Pua* dalam meneguhkan Islam di Bima.

### **Metode Penelitian**

Metode yang digunakan dalam tulisan ini menggunakan metode penelitian sejarah. Metode ini berguna dalam melihat geliat Islam dan strategi akomodasi tradisi sebagai peneguhan Islam melalui tradisi *Hanta Ua Pua* yang dimainkan oleh ulama dalam menarik simpati penguasa di Kesultanan Bima. Karena itu, jenis penelitian ini adalah penelitian sejarah dengan mengandalkan analisa data kualitatif dan mendeskripsikan secara sistematis (*systemic approach*). Metode sejarah merupakan suatu rangkaian penelitian yang melewati tahapan heuristik (pengumpulan data), kritik sumber, interpretasi dan historiografi (penulisan kembali).

Heuristik atau pengumpulan data merupakan langkah awal dalam melacak sumber-sumber sejarah yang otoritatif dan relevan dengan cara penelitian pustaka, kajian arsip

(manuskrip), wawancara (dengan sejarawan dan budayawan yang mengerti seputar tradisi tersebut) dan dokumentasi. Kritik sumber berguna dalam rangka memverifikasi sumber yang layak dan tidak layak. Sumber yang relevan perlu diinterpretasi dalam rangka menghidupkan kembali data-data yang berserakan sebagai sintesa fakta yang diperoleh dari tahapan kritik sumber. Sedangkan Historiografi merupakan titik puncak dalam mengungkapkan fakta-fakta di lapangan serta menyajikannya dalam satu tulisan atau karya utuh.

### **PEMBAHASAN**

Berdasarkan hasil penelitian, maka yang dibahas di dalamnya meliputi Tradisi *Hanta Ua Pua* dalam ragam perayaan Maulid Nabi di Alam Melayu Nusantara, geliat awal islamisasi, serta dakwah dan strategi akomodasi tradisi sebagai peneguhan lokalitas Islam.

### **Geliat Awal Islamisasi di Kesultanan Bima**

Kerajaan Bima merupakan salah satu dari enam kerajaan (Kerajaan Sumbawa, Kerajaan Dompu, Kerajaan Pekat, Kerajaan Tambora, dan Kerajaan Sanggar) yang pernah ada di Pulau Sumbawa. Namun, pasca hadirnya Islam di Bima, maka status Kerajaan berubah menjadi Kesultanan, dan seorang raja berubah menjadi Sultan.

Dalam melacak kehadiran Islam di Bima rupanya terdapat beragam interpretasi dari sejarawan tentang siapa, kapan dan di mana tempatnya pertama kali berlangsungnya syi'ar Islam. Secara umum, Islam masuk di daerah Bima dapat dibagi menjadi tiga gelombang.

Gelombang pertama terjadi pada tahun 1540-1550 (Harahap, 1963, p. 95 baca juga Utrecht, 1962, p. 92), gelombang kedua pada tahun 1570-1583 (Berg, 1952, p. 218 Ismail, 2008) dan gelombang ketiga pada tahun 1609-1640 (Loir dan Salahuddin, 2000).

Gelombang pertama tentang masuknya Islam di Bima di syiarkan langsung oleh Ulama dari tanah Jawa (dari Kerajaan Demak). Pasca jatuhnya Malaka tahun 1511 di tangan Portugis, Demak mengambil alih peran Malaka dan menjadi pusat penyiaran agama Islam di Asia Tenggara. Pada masa pemerintahan Sultan Trenggono, Kesultanan Demak mengirim seorang ulama yang bernama Sunan Prapen putra dari Sunan Giri (Utrecht, 1962, p. 92). Sunan Prapen dikirim dalam rangka menggeliatkan syiar Islam di Pulau Sumbawa sekitar tahun 1540-1550 (Harahap, 1961, p. 95).

Sebelumnya ke pulau Sumbawa, Sunan Prapen singgah di Lombok mendakwahkan Islam di sana, tetapi Syiar Islam yang dilakukan oleh Sunan Prapen kurang mendapat dukungan dari elit lokal yang ada di Lombok. Elit-elit lokal dan agamawan (agama Hindu yang sudah lama mengakar di daerah tersebut) selalu menghalangi dakwah Sunan Prapen. Kondisi demikian, membuat Sunan Prapen melanjutkan dakwahnya ke Pulau Sumbawa termasuk daerah Bima dan di sana dakwah dianggap telah berhasil (Hakim, 1961, p. 148).

Gelombang kedua, Islam masuk dan dibawa oleh mubaliq dan pedagang dari Ternate pada masa pemerintahan Sultan Baabulah. Pada masa pemerintahan Sultan Baabullah, Kerajaan Ternate mencapai pucak kejayaannya dengan menguasai sekitar 72 daerah dan kepulauan. Daerahnya

membentang luas dari utara (Mindanao, Filipina) sampai di selatan (Bima) dan dari timur (Irian) sampai barat (Sulawesi) (Berg, 1952, p. 218). Sultan Baabulah menempatkan Sangaji Kore sebagai pemegang kendali kekuasaan di Pulau Sumbawa dan Sangaji Mena di Bali (Hery, 1994, p. 103).

Gelombang ketiga, Islam masuk di Bima di bawah oleh ulama-ulama yang di utus oleh penguasa dari Kerajaan Gowa-Tallo. Masuknya Islam pada gelombang ketiga dari arah utara dapat dilacak kembali dalam BO Sangaji Kai, sebuah manuskrip klasik peninggalan Kesultanan Bima. Dalam manuskrip klasik tersebut tercantum tahun kedatangan para Mubalig Islam di Bima yakni pada tahun 1018 H (1609 M) yang berbunyi “Hijratun Nabi SAW seribu sepuluh delapan tahun ketika itulah masuk Islam di Bima oleh Datuk ri Bandang dan Datuk ri Tiro tatkala zamannya Sultan Abdul Kahir.” (Loir dan Salahuddin, 1999, p. xxxi baca juga Ismail, 2008, p. 56). BO Sangaji Kai juga menjelaskan mengenai kedatangan para bangsawan dan mubalig dari Sulawesi dengan tujuannya untuk berdagang serta misi menyampaikan ajaran Islam di Bima. Dalam BO mendekripsikan sebagai berikut “

Hijratun Nabi SAW Sanat [1028] 1018, 11 hari bulan Jumadil Awal telah datang di pelabuhan Sape saudara Daeng Mangali di Bugis Sape dengan orang Luwu dan orang Tallo dan orang Bone, kemudian menghadap Ruma Bumi Jara yang memegang otoritas kuasa di Sape untuk menyampaikan sebuah Cilo dan kain Bugis, juga suratnya saudara sepupu Ruma Bumi Jara di Bone bernama Daeng Malaba. Adapun isi surat itu,

mengabarkan bahwa orang-orang itu adalah pedagang Cilo dan kain dan keris serta membawa agama Islam (Loir dan Salahuddin, 1999, baca juga Rahman, 2015).

Berita tentang kedatangan muballiq Gowa yang berlabuh di Sape tersebar luas ke daerah Bima bagian pesisir timur. Tidak lama kemudian. Ketiga bangsawan Bima, Ruma Ta Ma Bata Wadu (La Kai) beserta pengikutnya (La Mbila, dan Manuru Bata) berangkat dari Kalodu menemui Ruma Bumi Jara di Sape. Sampai di Sape, keempat bangsawan Bima mengadakan musyawarah yang isinya antara lain; *pertama*. Mereka sepakat akan masuk agama Islam terlebih dahulu kemudian mendirikan kerajaan Bima yang bernafaskan Islam, *kedua*, Meminta bantuan dari kerajaan Gowa dalam rangka mewujudkan cita-cita itu, dan *ketiga*, Sangaji Salisi harus digulingkan (Tayeb, 1990, p. 27-28).

Bersamaan dengan itu, tepatnya pada tanggal 10 Rabi'ul Awal 1018 H (1609 M), keempat bangsawan sepakat masuk Islam yang dibawa oleh pedagang dari Gowa. Keempat orang bangsawan tersebut setelah resmi memeluk agama Islam dan mengganti namanya agar lebih islami yaitu La Ka'i menjadi Abdul Kahir, Bumi Jara Mbojo menjadi Awaluddin, Manuru Bata menjadi Sirajuddin dan La Mbila menjadi Jalaluddin (Tayeb, 1990). Dalam proses selanjutnya, keempat bangsawan tersebut dibimbing langsung oleh dua orang Ulama Melayu (Pulau Sumatera) yang bernama Abdul Makmur alias Khatib Tunggal yang lebih dikenal dengan Datuk ri Bandang dari Koto Tangah, Minangkabau dan Nurdin Ariyani atau Abdul Jawad alias Khatib Bungsu dengan gelar Datuk ri Tiro dari Aceh.

Masuknya keempat orang bangsawan Bima ke dalam agama Islam menjadi titi awal kehadiran Islam di tanah Bima (Dana Mbojo). Islam terus disebarkan dan semakin menggeliat pasca Abdul Kahir dilantik menjadi raja secara resmi pada tanggal 5 Juli 1621 M (Loir dan Salahuddin, 2000). Peristiwa ini menandai terjadinya penciptaan sejarah modern di *Dana Mbojo*. Bersamaan dengan waktu dilantiknya Abdul Kahir, maka agama Islam dipermaklumkan secara resmi sebagai agama kerajaan kepada seluruh masyarakat Bima.

Peristiwa ini menjadi momentum yang merubah situasi politik, agama dan sosial budaya masyarakat Bima. Secara politik, sistem kerajaan berakhir, menandai lahirnya era baru dengan sistem pemerintah baru yaitu era Kesultanan. Era Kesultanan merupakan satu model pemerintahan dalam dunia Islam tanpa mengabaikan sistem adat dan budaya yang sejalan dengan norma agama Islam (Mutawalli, 2013).

### **Dakwah dan Strategi Ulama dalam Syiar Islam di Bima**

Pasca meninggalkan Sultan Abdul Kahir pada tahun 1640 diganti oleh anaknya yang bernama Sultan Abdul Khair Sirajuddin dan memerintah selama empat puluh dua tahun. Namun ketika diangkat sebagai Sultan, dia baru berumur 13 tahun, sehingga diwakili oleh Raja Bicara (Loir dan Salahuddin, 1999).

Tradisi *Hanta Ua Pua* pertama kali dilaksanakan di Kesultanan Bima pada masa pemerintahan Sultan Abdul Khair Sirajuddin (1640-1682) putera Sultan Abdul Khair (1601-1640). Hadirnya tradisi ini merupakan satu kreasi yang dilakukan oleh ulama

dalam menarik hati Sultan terhadap ajaran Islam. Karakter yang ditampilkan oleh Sultan Abdul Khair Sirajuddin saat bertahta sangat berbeda dengan ayahnya. Meskipun demikian, kehadiran ulama mendapat simpati dari masyarakat setempat (Subair, 2015, p. 46).

Sultan Abdul Khair (Sultan Abdul Khair Sirajuddin) setelah konversi agama sangat menjunjung tinggi ajaran agama Islam dan siap menyerahkan jiwa raga demi agama sebagaimana yang pernah diikrarkannya dalam "Sumpah Parapi". Bahkan setelah kembali dari Kalodu, ayahnya mendirikan masjid di kolodu sebagai pusat dakwah dan *melting pot* syiar Islam di Kesultanan Bima (Ismail, 2017, p. 47).

Sehingga ajaran islam disambut baik oleh masyarakat dan ulama memberikan dukungan penuh kepada sultan Abdul Khair dalam menjalankan roda pemerintahannya. Sayangnya semangat ini tidak dilanjutkan oleh putranya. Sultan Abdul Khair Sirajuddin pada awal pemerintahannya tidak terlalu peduli dengan ajaran Islam yang disyiarkan oleh Ulama. Jiwanya lebih mencintai dunia seni dan budaya, sehingga Sultan lebih banyak menciptakan tarian-tarian tradisional, atraksi kesenian tradisional dan upacara adat.

Selain itu, agama Islam masih berusia belasan tahun sebagai agama resmi kesultanan. Kenyataan ini diperparah dengan kondisi kesultanan Bima yang sempat mengalami kekosongan mubaliq Islam setelah Datu ri Bandang dan Datu ri Tiro kembali ke Kerajaan Gowa. Karena itu, ajaran islam yang disyiarkan oleh Ulama belum sepenuhnya diterima dan diamalkan secara baik dan sempurna

oleh Sultan dan masyarakat. Kebiasaan lama kerap ditampilkan meski bertentangan dengan norma baru. Pengaruh usia muda dalam sikap dan berperilaku, orientasi duniawi lebih banyak menguasai pribadinya.

Kondisi demikian, ikut mempengaruhi watak dan karakter sultan yang masih berusia belasan tahun. Ulama Melayu yang dipimpin oleh Datuk Raja Lelo berkali-kali menasehati sultan Abdul Khair Sirajuddin dan menegosiasikan ulang agar Islam bisa diterima baik di lingkungan istana tetapi tidak diindahkannya. Sultan terkesan tidak peduli dengan ajaran islam dan acuh tak acuh dengan nasehat yang disampaikan oleh ulama sebagai penasehat kerajaan dan guru sultan (Tajib, 1995, p. 139-140).

Berangkat dari kegelisahan tersebut, Ulama mulai memikirkan satu strategi baru sebagai media dakwah agar Sultan dan masyarakat kembali memancarkan sinar Islam di Kesultanan Bima. Kelima ulama Melayu yang dipimpin oleh Datuk Raja Lelo bersama Datuk Iskandar, Datuk Lela, Datuk Selang Koto, dan Datuk Panjang berhasil menemukan metode dalam menyadarkan sultan agar mencitai ajaran Islam. Mereka tahu kalau sultan mencitai budaya dan dunia seni. Sehingga mereka sepakat memperingati Maulid Nabi Muhammad Saw dengan menjadikan tradisi masyarakat setempat sebagai perekat yang menguatkan identitas Islam di Bima

Dalam rangka memperingati Maulid Nabi Muhammad Saw, kelima ulama Melayu membuat acara yang meriah dalam bentuk upacara Sirih Pua menurut adat istiadat Melayu. Upacara



di laksanakan di permukiman para ulama yang berlokasi di Ule.

Tradisi ini kelak menjadi Tradisi *Hanta Ua Pua* setelah bersentuhan dengan budaya dan adat istiadat masyarakat Bima. Upacara Maulud Nabi yang di inisiasi oleh kelima ulama tersebut dirancang sedemikian menarik dengan berbagai pertunjukan agar menarik hati masyarakat, bangsawan, terutama pada diri sultan yang berjiwa seni. Perayaan Maulid Nabi berupa upacara sirih puan itu berlangsung selama tujuh hari tujuh malam, dimeriahkan dengan atraksi kesenian yang bernafaskan Islam seperti marhaban dan barzanji, diselingi dengan tari lenggo Melayu dan pencak Minang. Pada hari terakhir, yaitu malam tanggal 12 Rabi'ul Awal diadakan acara dakwah berupa acara tabliq atau ceramah yang disampaikan oleh Datu Raja Lelo (Ismail, 2008, p. 95).

Dalam ceramahnya Datu Raja Lelo merefleksikan Islam historis di Bima yang bawa oleh dua penghulunya (Datu ri Bandang dan Datu ri Tiro) dari Tanah Melayu. Selain itu, Datu Raja Lelo memamparkan sumpah yang diikrarkan oleh Sultan Abdul Khair yang isinya “Hai sekalian Hadat, hai sekalian Gelarang, aku menyaksikan perkatanku dan perjanjianku ini kepada Allah Subhanahu wa ta'ala yaitu Tuhan yang Maha Esa dan kepada Rasulullah penghulu kita Nabi Muhammad dan kepada sekalian malaekat Allah ta'ala, maka barang siapa yang berubah melalui perjanjian aku dengan kedua guruku itu sampai keturunannya sebagai mana tersebut dalam kitab BO ini, ia itulah orang yang dimurkai oleh Allah Ta'ala dan Rasulullah serta sekalian malaekat, niscayalah orang itu tiadalah mendapat dunia dan akhirat.

Wallahu khairusyahidin” (Loir dan Salahuddin, 2000, p. 204 baca juga Tajib, 1995, p. 142).

Strategi dakwah melalui upacara sirih puan yang inisiasi oleh ulama Melayu dalam menarik hati sultan, para bangsawan dan masyarakat Bima membuahkan hasil. Akhirnya Sultan Muda berjanji di hadapan para ulama untuk menjadi muslim sejati dan berkomitmen menjalankan agama Islam sebagaimana tertuang dalam sumpah Oi Ule yang diwasiatkan oleh ayahnya. Sultan Bima yang merasa terkesan dengan perayaan yang dirancang oleh Melayu membuatnya kembali menghidupkan dakwah Islam dengan membuka ruang bagi para Ulama menyampaikan syiar Islam.

Menyadari pentingnya tradisi *Hanta Ua Pua* bagi kehidupan budaya dan beragama, maka Sultan Abdul Khair Sirajuddin menetapkan perayaan Maulid Nabi dalam bentuk *Hanta Ua Pua* sebagai upacara adat resmi kesultanan. Karena itu, pihak kesultanan Bima menanggung biaya penyelenggaraan yang bersumber dari hasil tanah (sawah hadat) seluas 200 Ha. Hasil sawah hadat digunakan sebagai sumber dana (*Dana Molu*) atau perayaan sirih puan (*Ua Pua*), juga untuk kepentingan pendidikan, pengembangan seni budaya dan dakwah.

Demi menghormati ulama melayu yang sudah berjasa mengembangkan Islam di Bima, Sultan menyarankan ulama mendiami daerah baru (kampung Melayu sekarang) yang tidak jauh dari pusat istana. Sultan juga memberikan sejumlah sawah sebagai lahan pertanian disebelah timur kampung baru. Sawah yang sangat luas diberikan oleh Sultan sebagian dijadikan lahan pertanian oleh Datuk

Raja Lelo bersama empat orang sahabatnya dan sebagiannya dikembalikan kepada sultan. Areal persawahan yang dikembalikan oleh ulama Melayu itu terkenal dengan nama “tolo bali” (sawah yang dikembalikan), bukan tolo bali (sawah orang Bali) seperti dugaan sebagian orang.

## **PENUTUP**

Geliat Islamisasi di kesultanan Bima secara historis melalui tiga gelombang. Gelombang pertama dari Kerajaan Demak di Tanah Jawa, dan gelombang kedua dari Kerajaan Ternate. Gelombang pertama dan kedua dapat di kategorikan sebagai syiar Islam setengah hati karena tidak sampai masuk di kalangan istana (Islam belum diterima oleh penguasa setempat). Sementara gelombang ketiga datang dari arah utara yaitu dari Kerajaan Gowa. Masuk La Kai ke dalam Islam dengan merubah namanya menjadi Abdul Khair dan bergelar sultan setelah mengokohkan Islam sebagai agama resmi Kesultanan menandai Islamisasi semakin menggeliat di Kesultanan Bima.

Meski demikian, Islam sempat meredup setelah tanpuk kekuasaan berada di tangan sultan muda yang belum piawai mengatur birokrasi dan institusi politik Islam. Kekosongan mubaliq yang mendakwahkan Islam selama beberapa tahun di masa transisi kekuasaan dari Sultan Bima I ke Sultan Bima II menjadi satu alasan meredupnya Islam di Bima. Kondisi ini diperparah dengan sikap acuh tak acuh Sultan Abdul Khair Sirajuddin dalam menghidupkan syiar Islam di Bima dan kurang peduli dengan nasehat para

ulama di awal bertahta. Kenyataan inilah yang membuat ulama meracik satu strategi jitu sebagai media dakwah sekaligus mengakomodasi nilai-nilai Islam tradisi masyarakat Bima. Tradisi itu diekspresikan dalam upacara sirih puan yang menjadi salah satu dari tiga tradisi akbar di lingkup kesultanan Bima.

## **Ucapan Terima Kasih**

Ucapan terima kasih yang tak terhingga kepada semua pihak yang telah berkontribusi dalam penelitian ini. Terima kasih kepada Balai Litbang Makassar yang telah memfasilitasi wadah penerbitan jurnal, Terima kasih juga kami ucapkan kepada pengelola Jurnal Pusaka (Editor in Chief, Managing Editor, Reviewer dan Tim editor). Karena tanpa keterlibatan pengelola, tulisan ini tidak bisa dipublikasikan di jurnal Pusaka.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Aksa. (2021). Ulama and Umara: Actors Who Formed Islamic Civilization in the Sultanate of Bima. *Proceedings of the International Conference on Social and Islamic Studies 2021*.
- Aksa. (2022). *Hidup Damai dalam Perbedaan: Potret Moderasi Beragama Berbasis Budaya dan Kearifan Lokal Pada Masyarakat Donggo*. Bima. Depok. Rajawali Pers.
- Asbah, (2017). Upacara Ua Pua Sebagai Media Dakwah dan Syiar Islam pada Penyebaran Agama Islam di Bima'. *Historis*. Vol. 2, No. 1, Juni 2017, p. 11-18.
- Azra, Azyumardi (1994). *Jaringan Ulama Timur Tengah dan*

- Kepulauan Nusantara Abad XVII*. Bandung: Penerbit Mizan.
- Azra, Azyumardi (1994) *Islam Nusantara: Jaringan Global dan Lokal*. Bandung: Penerbit Mizan.
- Berg. H.J. Van Den. (1952). *Dari Panggung Peristiwa Sejarah Dunia Jilid I, II, III*. Jakarta: J.B. Wolters Groningen.
- Burhanuddin, Jajat. (2012). "Pemikiran dan Institusi Politik Islam", dalam Taufik Abdullah dan A.B. Lopian (Editor umum), Azyumardi Azra dan Jajat Burhanuddin (Editor jilid), *Indonesia Dalam Arus Sejarah. Kedatangan dan Peradaban Sejarah*. jilid 3 (Jakarta: PT. Ihtiar Baru Van Hoeve).
- Burhanuddin, Jajat. (2017). *Islam dalam Arus Sejarah Indoensia*. Jakarta: Prenada Media Group.
- Effendy, Muslimin A.R. (2017). Gagasan Politik Negara dan Pranata Kelembagaan Islam di Bima. Dalam "Agama dan Negara di Indonesia: Pergulatan Pemikiran dan Ketokohan". (Ed. Sri Margana dkk). Yogyakarta: Ombak.
- Hakim, A. (1961). *Dari Pulau Bunga ke Pulau Dewa*. Jakarta: PT Pembangunan.
- Harahap, Salim A. (1963). *Sejarah penyiaran Agama Islam di Asia Tenggara*. Medan: Toko Buku Islamiyah.
- Hery, Nachrawy. (1994). *Sultan Baabulah Pengusir Imperialis Portugis di Nusantara*. Amanah.
- Ismail, Imran. (2017). *Bima (1945-1950) Perjuangan Fisik dan Organisasi*. Yogyakarta: Buginese Art.
- Ismail, M. Hilir. (2008). *Kebangkitan islam di Dana Mbojo Bima (1540-1950)*. Bogor: Penerbit Binasti.
- Jumiati (2017). *Hanta Ua Pua: Sejarah Tradisi Keagamaan di Bima Abad XVII-XXI*. Skripsi. UIN Sarif Hidayatullah. Jakarta.
- Kathirithamby-Wells, J. 1986. "Royal Authority and the *Orang Kaya* in the Western Archipelago, Circa 1500-1800", *JSEAS* 17,2: 256-267.
- Loir, Henri Chambert dan Siti Mariam R. Salahuddin. (1999). *BO Sangaji Kai: Catatan Kerajaan Bima*. Jakarta: EFEO-Yayasan Obor Indonesia.
- Loir, Henri Chambert dan Salahuddin, Siti Maryam R. (2000). *BO Sangaji kai Catatan Kerajaan Bima*. Jakarta; Yayasan Obor Indonesia.
- Mutawalli, Muhammad. (2013). *Islam di Bima: Implementasi Hukum Islam Oleh Badan Hukum Syara Kesultanan Bima (1947-1960)*. Mataram: Alam Tara Institute Mataram bekerjasama dengan Sekolah Tinggi Ilmu Syari'ah (STIS) Al-Ittihad Bima.
- Subair, Muh. (2015). Ulama Kharismatik KH Hamrain Kau Anugerah atas Ilmu dan Amalnya. *Jurnal Al-Qalam* Volume 21 Nomor 1 Juni 2015.
- Utrecht. (1962). *Sejarah Hukum Internasional di Bali dan Lombok*. Bandung: Penerbit Sumur.
- Tajib, Abdullah. (1995). *Sejarah Bima Dana Mbojo*. Jakarta: PT. Penerbit Masa PGRI Jakarta.
- Wertheim, W.F. (1959). *Indonesian Sosciety in Transition: A Study of Social Change*. The Hague: van Hoeve.